

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pengertian bank Syariah

“Bank Syariah adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah” (Veithzal,2007)

Bank syariah adalah bank yang berdasarkan antara lain kemitraan, keadilan, transparansi, dan universal, serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip islam (syariah). Bank syariah beroperasi atas dasar konsep bagi hasil dan tidak menggunakan bunga untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana atau pinjaman. (Ghozali,2008)

Bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan penggunaan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. (Susilo, Triandaru, Totok, 2000)

Menurut undang-undang No. 21 Tahun 2008, pengertian perbankan syariah adalah “segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah merupakan lembaga intermediasi yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai islam, khususnya yang bebas bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), prinsip keadilan dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

B. Ciri Perbankan Syariah

Bank syariah mempunyai ciri-ciri berbeda dengan bank konvensional, adapun ciri-ciri bank syariah yaitu:

1. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan kontrak.
2. Penggunaan persentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari, karena bersifat melekat pada sisa hutang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.

3. Di dalam kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan di muka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang untung ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.
4. Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-wadiah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
5. Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasional bank dari sudut syariahnya. Selain itu manajer dan pemimpin bank syariah harus menguasai dasar muamalah Islam.
6. Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemiliknya.

C. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan perhitungan laba rugi atau lebih dikenal juga dengan *income statement* dari suatu bank umum adalah suatu laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan non operasional bank untuk suatu periode tertentu (Lukman,2009)

Laporan keuangan (*finansial report*) menyimpulkan kegiatan dalam setiap bidang fungsional. Neraca mewakili kesimpulan tentang keputusan manajemen yang telah diambil untuk bidang-bidang fungsional dan pernyataan. Laba rugi mengukur tingkat kemampuan menghasilkan laba (*profitability*) dari keputusan-keputusan manajemen selama periode tertentu. (Zainul, 2000)

Laporan keuangan bank syariah menurut Zainul (2000) adalah sebagai perangkat lengkap yang harus diterbitkan oleh bank syariah yang terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Arus Kas
4. Laporan Perubahan Modal Pemilik dan Laporan Laba Ditahan
5. Laporan Perubahan Investasi Tersebut
6. Laporan Sumber dan Penggunaan dana Zakat
7. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Qardh
8. Catatan atas Laporan Keuangan
9. Pernyataan, Laporan dan data lain yang membantu dalam menyediakan informasi yang diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan sebagaimana ditentukan di dalam *statement of objective*.

D. Analisis Rasio Keuangan

Definisi rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. (Kasmir,2008)

Analisa rasio keuangan adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari dua laporan tersebut.(Munawir,2004)

Analisis rasio keuangan adalah penggabungan yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan, hubungan antar suatu unsur laporan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana (M. Hanadie, 2005)

Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan finansial suatu perusahaan. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetrical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. (Bambang Riyanto, 2001)

Yang dimaksud dengan analisis rasio keuangan adalah “Dasar untuk menilai dan mengarahkan prestasi operasi perusahaan, disamping itu analisa rasio keuangan juga dapat dipergunakan sebagai kerangka kerja perencanaan dan pengendalian keuangan”(Agus Sartono, 2006)

Definisi rasio keuangan menurut Sofyan Syafri harahap (2007) adalah: Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Secara umum pengertian dari analisa laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Berdasarkan beberapa pengertian analisis rasio tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio merupakan salah satu metode analisis untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan menggunakan perhitungan rasio atas dasar kuantitatif, yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan dan dengan kata lain bahwa analisis rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk mengukur kelemahan dan kekuatan yang dihadapi oleh angka yang lainnya dari suatu laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba/rugi.

E. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan pada dasarnya menggunakan angka atau perbandingan antara laporan laba rugi dengan neraca. Dengan semacam itu diharapkan ada pengaruh perbedaan ukuran akan hilang.

1. *Capital Asset Ratio (CAR)*

Merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana, untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini untuk mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi di dalam total aset yang masih dapat ditutup oleh *Equity Capital* yang tersedia. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. CAR adalah rasio atau perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR menjadi pedoman bank dalam melakukan ekspansi di bidang perkreditan. Dalam prakteknya perhitungan CAR yang oleh bank indonesia disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPPM). KPPM adalah perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Baik ATMR maupun modal bank memerlukan rincian dan kesamaan pengertian apa yang masuk sebagai komponen untuk menghitung ATMR dan bagaimana menghitungnya. Begitu juga modal, perlu dirinci apa yang dapat digolongkan dan diperhitungkan sebagai Modal Bank. Petunjuk mengenai hal ini diatur dasar-dasarnya oleh Bank Indonesia melalui ketentuan SE BI No.26/1/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Mengenai pengertian dan perincian modal yang terdiri dari Modal Inti dan Modal Pelengkap, telah dilakukan penyempurnaan oleh BI melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.

2. *Return on Risked Asset (RORA)*

RORA merupakan proksi dari kualitas aktiva produktif (KAP) yang merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan *risked assets*. Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam berusaha mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Risked Asset merupakan penjumlahan antara kredit yang diberikan ditambah dengan penempatan pada surat-surat berharga.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Bank yang sehat akan mendapatkan *nett income* yang besar dan *operating income*-nya juga sebanding atau proporsional dengan *nett incomenya*. Demikian juga sebaliknya untuk bank yang gagal (Aryati dan Manao,2000). Sehingga diduga rasio NPM yang rendah akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba. Rasio ini berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

4. *Return on Total assets (ROA)*

Merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih atau laba selama periode tertentu. Apabila bank

mempunyai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang besar untuk meningkatkan laba operasi. Rasio ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan aset. Rasio ini menunjukkan efektivitas pengelolaan aset, semakin tinggi angka ROA menunjukkan pengelolaan aset semakin produktif. Aryati dan Manao (2000) menggunakan rasio ROA untuk memprediksi tingkat kegagalan bank dan hasilnya terbukti signifikan. Semakin rendah rasio ROA diduga akan lebih memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba. Sifat rasio ini sama dengan RORA (Zahara dan Veronica, 2009).

5. Biaya Operasional dibanding dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu (Agus Suyono, 2005). Menurut ketentuan bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank,

yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Wisnu Mawardi, 2005).

6. *Financing To Deposit Ratio (FDR)*

FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut merupakan *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Agus Suyono, 2005). FDR dihitung dari perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank). Standar terbaik FDR adalah diatas 85%. Untuk dapat memperoleh FDR yang optimum, bank tetap harus menjaga NPF.

FDR berpengaruh terhadap *Earning After Tax (EAT)*, apabila FDR besar maka EAT besar. FDR bergantung pada manajemen bank. Besar FDR bank tidak sama. Hubungan FDR dengan EAT bersifat bebas, tidak autokorelasi. Semakin besar FDR semakin besar potensi mencapai EAT, sejauh NPF bisa ditekan.

7. *Marginal Revenue (MR)*

Marginal revenue adalah kenaikan atau penurunan penerimaan sebagai akibat dari penambahan produksi/penjualan satu unit output. Perusahaan dikatakan dalam keadaan mengalami “keseimbangan” (*equilibrium of the firm*) bila jumlah produksi diatur sedemikian rupa sehingga perusahaan

mencapai laba maksimal. *Marginal Profit* adalah tambahan laba yang diperoleh pada saat jumlah output yang dihasilkan atau dijual diperbesar. *Marginal profit* merupakan selisih *marginal revenue* dikurangi *marginal cost*.

Pada dasarnya macam atau jumlah rasio itu banyak sekali yaitu sesuai dengan kebutuhan penganalisis, namun angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan atau kelompok (Munawir, 2004) yakni:

1. Berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut.
2. Berdasarkan tujuan penganalisa, apabila dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio keuangan dapat digolongkan ke dalam 3 golongan, yaitu:
 - a. Rasio-rasio neraca (*Balance sheet ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total asset ratio* dan lain sebagainya.
 - b. Rasio laporan rugi laba (*income statement ratios*), ialah rasio yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
 - c. Rasio antar laporan (*Inter-statement ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari

income statement, misalnya *assets turnover*, *receivable turnover* dan lain sebagainya.

Rasio keuangan berdasarkan sumber data yang digunakan dibedakan menjadi rasio neraca, rasio laporan rugi laba dan rasio antar laporan keuangan. Sedangkan berdasarkan tujuannya rasio keuangan dibedakan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan.

F. Kesehatan Bank

Menurut surat edaran bank Indonesia nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

G. Metode Camels

Penilaian tingkat kesehatan bank umum diukur dengan beberapa metode, yang pertama dipakai pada tahun 1991 yaitu metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*), pada tahun 2004 mengalami perubahan menjadi CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity*

to Market Risk) dan pada tahun 2012 digunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*). Pada metode RGEC baru diterapkan pada bank konvensional, sedangkan pada bank syariah masih menggunakan metode CAMELS.

Peraturan perundang-undangan secara spesifik membahas tentang Kesehatan Perbankan Syariah adalah PBI No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam Peraturan ini, seperti tertera dalam pasal 1 angka 6, 8 dan 9 PBI No. 9/1/PBI/2007, tingkat kesehatan bank didefinisikan sebagai hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar, serta penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan maupun proyeksi rasio keuangan bank. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko dan kepatuhan bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari:

1. Aspek permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: a. Kecukupan, proyeksi permodalan

dan kemampuan permodalan dalam mengcover risiko; b. Kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

2. aspek kualitas aset (*Asset*)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: a. Kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko dan eksposur risiko nasabah inti; b. Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

3. Aspek manajemen (*manajemen*)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: a. Kualitas manajemen umum penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas resiko bank; b. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lainnya dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat, pelaksanaan fungsi sosial.

4. Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: a. Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutupi risiko, serta tingkat efisiensi; b. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan fee based income dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

5. Aspek Likuiditas (*liquidity*)

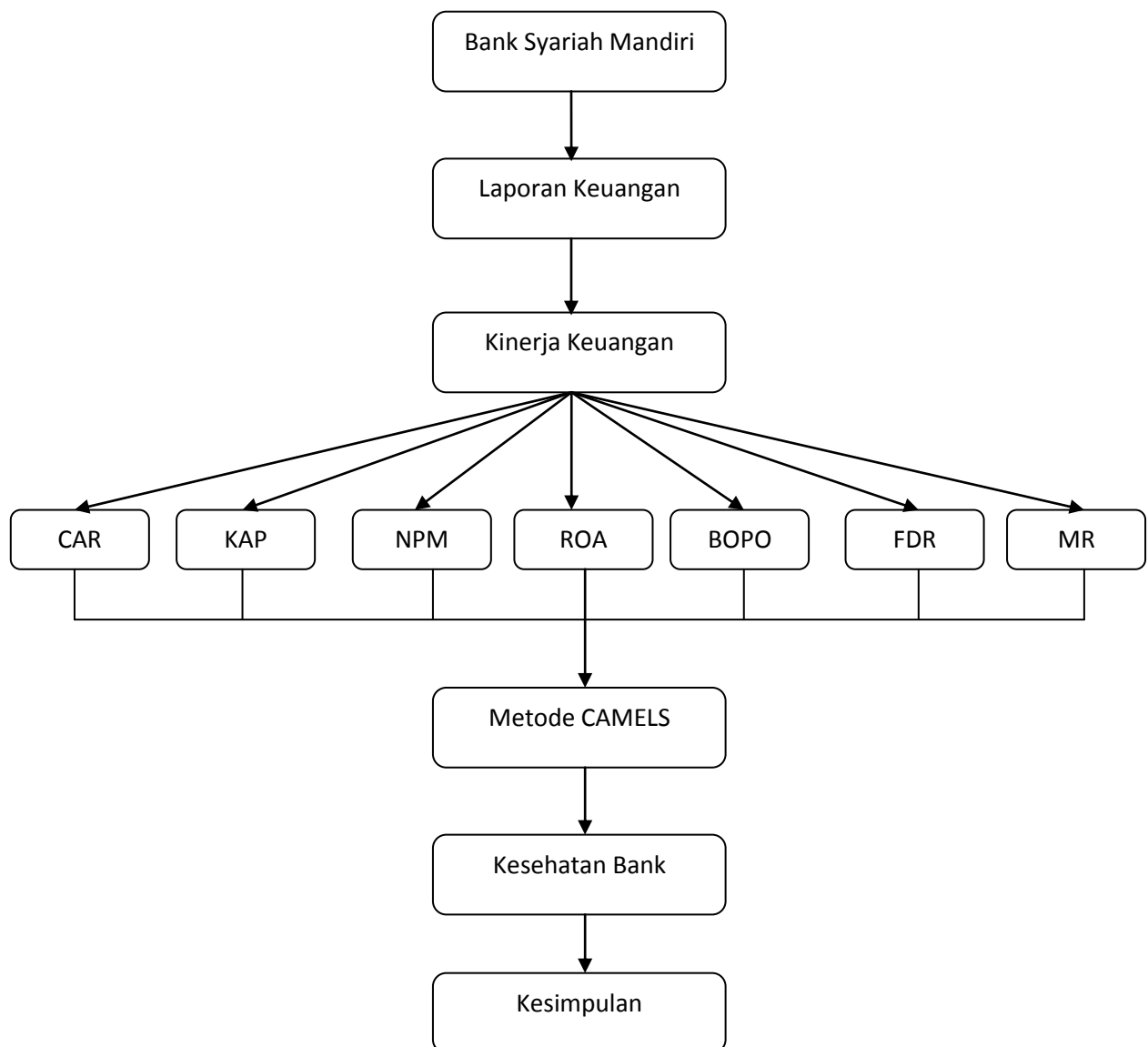
Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: a. Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan konsentrasi sumber pendanaan; b. Kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

6. Aspek Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: a. Kemampuan modal bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar; b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

H. Kerangka Pemikiran

Sebagai dasar dalam mengarahkan pemikiran dalam penelitian ini untuk penilaian tingkat kesehatan Bank Bank Syariah Mandiri, maka digunakan kerangka pemikiran pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian.